

BAB III

GAMBARAN WILAYAH STUDI

Bagian ini menjelaskan tentang gambaran umum wilayah penelitian. Gambaran umum wilayah penelitian merupakan kenampakan kondisi wilayah penelitian dengan objek kajian secara khusus. Gambaran ini menunjukkan kondisi fisik dan kondisi sosial ekonomi wilayah.

3.1. Gambaran Umum Wilayah

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai gambaran umum lokasi wilayah studi.

3.1.1. Letak Geografis

Kabupaten Musi Banyuasin adalah kabupaten dengan luas wilayah 14.265,96 km² atau sekitar 15 persen dari luas Propinsi Sumatera Selatan, Secara geografis terletak pada posisi antara 1,3° sampai dengan 4° Lintang Selatan dan 103° sampai dengan 104° 45' Bujur Timur. Batas daerah ini adalah :

- Sebelah utara : Provinsi Jambi
- Sebelah Selatan : Kabupaten Muara Enim
- Sebelah Timur : Kabupaten Banyuasin
- Sebelah Barat : Kabupaten Musi Rawas

Kabupaten Musi Banyuasin dengan luas wilayah 14.265,96 km² atau sekitar 15 persen dari luas Provinsi Sumatera Selatan, terbagi atas 14 wilayah kecamatan dan 236 desa / kelurahan. Dari 14 kecamatan, Secara geografis terletak pada posisi antara 1,3° sampai dengan 4° Lintang Selatan dan 103° sampai dengan 104° 45' Bujur Timur.

Kabupaten ini terbagi menjadi empat belas kecamatan yaitu Kecamatan Babat Toman, Plakat Tinggi, Batanghari Leko, Sanga Desa, Sungai Keruh, Sekayu, Lais, Sungai Lilin, Keluang, Bayung Lencir, Lalan, Lawang Wetan, Babat Supat, dan Tungkal Jaya.

Kecamatan Babat Toman dengan ibukota kecamatan adalah Kelurahan Babat mempunyai luas wilayah 1.291 km². Batas wilayah Babat Toman yaitu:

- a. Sebelah utara : Kecamatan Batanghari Leko
- b. Sebelah selatan : Kecamatan Plakat Tinggi
- c. Sebelah timur : Kecamatan Lawang Wetan
- d. Sebelah barat : Kecamatan Sanga Desa

Keadaan topografi wilayah Kecamatan Babat Toman memiliki sebagian besar terdiri dari dataran rendah dengan ketinggian kurang dari 25 meter di atas permukaan laut yang sebagian besar merupakan permukiman penduduk di tepian Sungai Musi. Untuk daerah yang jauh dari Sungai merupakan dataran tinggi dengan kisaran ketinggian antara 15 m – 95 m di atas permukaan laut. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL III.1
LUAS WILAYAH, TOPOGRAFI, TINGGI DATARAN BERDASARKAN
KELURAHAN/DESA

No.	Keluraha/Desa	Luas (km ²)	Topografi	Ketinggian dari Permukaan Laut (m)
1.	Kasmaran	20,00	Dataran	15
2.	Toman	123,00	Dataran	25
3.	Babat	177,00	Dataran	20
4.	Mangun Jaya	67,00	Dataran	25
5.	Muara Punjung	119,00	Dataran	18
6.	Beruge	115,00	Dataran	20
7.	Sugiwaras	110,00	Dataran	17
8.	Sugi Raya	103,00	Dataran	15
9.	Sereka	125,00	Dataran	17
10.	Sri Mulyo	97,00	Dataran	25
11.	Sungai Angit	131,00	Dataran	52
12.	Bangun Sari	119,00	Dataran	95
13	Pangkalan Jaya	45,00	Dataran	25

Sumber : Musi Banyuasin dalam angka 2017

Desa Sungai Angit merupakan Salah satu Desa yang ada di Kecamatan Babat Toman yang mempunyai Luas wilayah sebesar 13.100 Km². Batas wilayah Desa Sungai Angit yaitu :

- a. Sebelah utara : Desa Ulak Kembang

- b. Sebelah selatan : Sri Mulyo
- c. Sebelah timur : Bangun Sari
- d. Sebelah barat : Keban 1.

Desa Sungai Angit adalah desa dengan jumlah penduduk sebanyak 2467 jiwa dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 664 Kepala keluarga.

3.1.2. Kondisi Sosial Ekonomi

Jumlah penduduk di Kecamatan Babat Toman pada tahun 2016 (estimasi penduduk pertengahan tahun 2016) berjumlah 32.096 orang terdiri dari 16.259 orang laki-laki dan 15.837 orang perempuan. Disamping itu jumlah keluarga yang ada di Kecamatan Babat Toman berjumlah 7.303 keluarga, dengan anggota keluarga rata-rata sebesar 4,40 orang. Artinya tiaptiap rumah tangga akan dihuni rata-rata empat orang sampai lima orang. Berikut merupakan tabel jumlah penduduk, luas daerah dan kepadatan penduduk berdasarkan kelurahan/desa:

TABEL III.2
JUMLAH PENDUDUK, LUAS DAERAH DAN KEPADATAN PENDUDUK
PER Km² KECAMATAN BABAT TOMAN BERDASARKAN
KELURAHAN/DESA

No.	Kelurahan/Desa	Luas (Km ²)	Jumlah Penduduk (jiwa)			Kepadatan Penduduk/Km ²
			L	P	L+P	
1.	Kasmaran	20,00	2449	2353	4.802	240,1
2.	Toman	123,00	2985	2892	5.877	47,78
3.	Babat	117,00	2570	2441	5.011	42,83
4.	Mangun Jaya	67,00	2828	2750	5.578	83,25
5.	Muara Punjung	119,00	687	694	1.381	11,61
6.	Beruge	115,00	464	502	966	8,40
7.	Sugiwaras	110,00	521	550	1.071	9,74
8.	Sugi Raya	103,00	220	233	453	4,40
9.	Sereka	125,00	582	606	1.188	9,50
10.	Sri Mulyo	97,00	599	552	1.151	11,87
11.	Sungai Angit	131,00	1157	1310	2.467	18,83
12.	Bangun Sari	119,00	1128	1058	2.186	18,37
13.	Pangkalan Jaya	45,00	415	430	854	18,98
Jumlah		1.291,00	16.259	15.837	32,096	24,86.

Sumber : Badan Pusat Statistik Musi Banyuasin 2017

3.1.4. Gambaran Umum Pertambangan Kabupaten Musi Banyuasin

Kabupaten Musi Banyuasin mempunyai potensi minyak bumi yang sangat besar didalamnya. Hal ini menempatkan kabupaten Musi Banyuasin sebagai kabupaten nomor enam terkaya di Indonesia setelah Kab. Kutai Kartanegara (Kaltim), Kab. Bengkalis (Riau), Kab. Kutai Timur (Kaltim), Kab. Siak (Riau), Kab. Rokan Hilir (Riau). Salah satu daerah penghasil minyak di kabupaten ini yaitu Desa Sungai Angit yang terletak di Kecamatan Babat Toman.

3.1.5. Gambaran Umum Pertambangan Desa Sungai Angit

Masyarakat di Desa Sungai Angit kebanyakan menggantungkan hidupnya sebagai penambang minyak. Masyarakat mengelola sumur bor peninggalan Belanda tersebut secara bersama-sama. Jumlah sumur bor (*well*) yang terdapat di Desa Sungai Angit kurablebih yaitu 700 *well*. Namun yang masih produktif dan dikelola hanya *sekitar* 200 sumur bor. Penambangan minyak bumi di Desa Sungai Angit telah dilakukan sejak lama.



Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

GAMBAR 3.2 **GAMBARAN PERTAMBANGAN MINYAK DI SUNGAI ANGIT**

Pengelolaan sumur bor dilakukan berkelompok, dimana satu kelompok berisi sekitar 4 atau lebih orang yang melakukan penambangan dari mulai proses mengeluarkan minyak dari sumur, pemasakan minyak atau penyulingan sampai

menjual minyak hasil penyulingan. Satu sumur bor dapat memproduksi minyak dengan volume yang berbeda. Dalam sehari, masyarakat Sungai Angit dapat menghasilkan 2-5 drum minyak mentah untuk satu sumur bor.

Penambangan minyak bumi di Kecamatan Babat Toman dilakukan di areal perkebunan karet. Masyarakat yang mempunyai uang atau memiliki modal dapat menjadi kepala dari setiap kelompok sedangkan masyarakat yang memiliki lahan ada yang ikut mengelola sumur bor adapula yang menyewakannya kepada orang lain. Penambangan tersebut masih dilakukan dengan cara tradisional, begitu pula dengan pengolahannya. Minyak dari dalam sumur diangkat seperti mengambil air dari sumur. Minyak diangkat menggunakan kaleng ukuran besar atau *canting* dalam bahasa setempat. Pengelolaan sumur minyak berpindah-pindah. Apabila satu sumur tidak menghasilkan minyak lagi, maka penambang akan mencari titik lain untuk dijadikan lokasi penambangan yang baru. Proses pencarian ini dilakukan sekitar satu minggu.

Berikut adalah foto-foto gambaran pertambangan minyak yang ada di salah satu titik di Desa Sungai Angit.



Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

GAMBAR 3.3 GAMBARAN PERALATAN YANG DIGUNAKAN UNTUK MENAMBANG

Masyarakat di Desa Sungai Angit mengambil minyak mentah dari dalam perut bumi menggunakan peralatan yang sangat sederhana. Hanya terdiri dari

batang kayu, katrol, canting, motor dan bensin. Bentuk dari alat yang digunakan yakni berbentuk seperti limas atau kerucut dan ditengahnya diberi kayu untuk menggantungkan katrol yang digantungkan tali dengan ujung diberi canting atau semacam kaleng. Cara mereka mengambil minyak mentah cukup unik dan kreatif dimana mereka tidak menggunakan tenaga manusia melainkan menggunakan tenaga mesin motor yang menggerakkan roda sehingga menarik katrol yang berisi minyak mentah untuk diangkat ke permukaan.



Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

GAMBAR 3.4 DRUM-DRUM BERISI MINYAK MENTAH DI HALAMAN PEMASAK MINYAK

Setelah minyak mentah diambil menggunakan katrol sederhana yang telah dijelaskan sebelumnya, lalu minyak tersebut dikumpulkan dalam sebuah drum-drum yang berukuran kecil jika minyak yang didapat tidak terlalu banyak. Drum-drum ini dapat langsung dibawa ke tempat memasak minyak untuk selanjutnya dimasak menjadi minyak tanah, bensin atau solar yang mempunyai harga jual

lebih tinggi. Jika minyak mentah yang didapat cukup banyak, maka penambang minyak menggunakan tedmond sebagai tempat menampung minyak mentah tersebut. Namun jika minyak mentah ingin didistribusikan untuk dimasak ataupun dijual kepada pengepul, tidak bisa menggunakan tedmond ini karena ukurannya yang terlalu besar sehingga tidak muat untuk diletakkan diatas mobil pick-up. Sehingga jika ingin mudah dalam mendistribusikan minyak mentah ini, minyak mentah harus dimasukkan dalam tong atau drum. Jika minyak yang didapatkan lebih banyak lagi maka masyarakat menempatkannya pada tangki yang nantinya bisa langsung diletakkan diatas truk untuk didistribusikan baik untuk dimasak dulu oleh masyarakat dan dijual di wilayah Desa Sungai Angit dan sekitarnya maupun untuk dijual langsung kepada pengepul yang selanjutnya akan dijual atau diekspor ke luar negeri.



Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

GAMBAR 3.5 MINYAK MENTAH

Untuk meningkatkan nilai jual dari minyak mentah hasil pertambangan yang dilakukan oleh masyarakat, sehingga masyarakat mengubah minyak mentah menjadi bentuk lain berupa bensin, minyak tanah maupun solar. Proses memasak minyak mentah masih menggunakan teknologi yang sederhana dengan peralatan yang dibuat berdasarkan pengalaman para penambang dan tanpa standar keamanan bagi para pemasak minyak. Hal tersebut tentunya dapat membahayakan keselamatan para penambang maupun pemasak minyak mengingat minyak bumi merupakan salahsatu zat yang sangat mudah terbakar. Selain itu tidak sedikit kejadian berupa meledaknya sumur-sumur minyak dan meledaknya tempat

memasak minyak dan menimbulkan korban jiwa baik yang meninggal maupun luka-luka akibat dari tidak adanya standar keselamatan yang digunakan.

3.1.6. Upaya Pengendalian Penambangan Minyak Ilegal yang Telah Dilakukan oleh Pemerintah.

Dalam rangka mengantisipasi perkembangan yang tidak terkendali dari pertambangan ilegal, pemerintah setempat sudah memasang banyak pemberitahuan baik berupa spanduk atau banner yang berisi himbauan untuk masyarakat agar tidak melakukan kegiatan penambangan minyak ilegal karena kegiatan penambangan ilegal tidak sesuai atau melanggar amanat perundang-undangan.



Sumber : Dokumentasi penulis, 2019

GAMBAR 3.6 LARANGAN MELAKUKAN PENAMBANGAN ILEGAL

Selain itu pemerintah juga sudah sering turun ke lapangan melakukan sosialisasi kepada masyarakat terkait bahaya-bahaya penambangan minyak ilegal seperti tidak terjaminnya keselamatan pekerja karena tidak adanya standar keselamatan dalam bekerja hingga keselamatan dan keberlanjutan lingkungan yang terancam akibat pencemaran limbah minyak bumi. Dan pemerintah juga telah melakukan penutupan beberapa sumur minyak di beberapa titik, namun rupanya dibuka kembali oleh masyarakat. Seluruh upaya pemerintah tidak

diindahkan oleh masyarakat dan masyarakat tetap melanjutkan kegiatan penambangan minyak ilegal. Tidak sekali-duakali tempat penambangan minyak atau tempat penyulingan minyak meledak akibat kelalaian pekerja yang menyebabkan korban jiwa. Namun rupanya hal tersebut tidak cukup menakuti masyarakat untuk berhenti melakukan penambangan ilegal.

Bupati Musi Banyuasin juga telah mengeluarkan maklumat sekaligus membentuk tim terpadu pencegahan dan penanggulangan penambangan minyak ilegal. Namun masyarakat malah berdemo turun kejalan menyampaikan rasa kekecewaan mereka atas maklumat yang telah dikeluarkan oleh Bupati Musi Banyuasin. Masyarakat menuntut agar pemerintah tidak melarang dan tidak menutup kegiatan penambangan minyak tersebut. Dan apabila pemerintah tetap melarang adanya kegiatan penambangan minyak tersebut masyarakat menghawatirkan akan adanya peningkatan angka kriminalitas akibat menurunnya pendapatan masyarakat secara drastis.

3.1.7. Dampak Lingkungan Kegiatan Penambangan Minyak Ilegal

Selain meningkatkan perekonomian masyarakat lokal terutama masyarakat penambang minyak, kegiatan pertambangan ini memberikan dampak negatif bagi lingkungan. Diantaranya terjadinya pencemaran tanah dan pencemaran air. Pencemaran tanah terjadi karena minyak yang didapatkan dari dalam perut bumi menetes ke permukaan tanah sehingga tanah yang terkontaminasi minyak bumi menjadi tidak subur dan tumbuhan tidak dapat hidup di atasnya.



Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

GAMBAR 3.7 LIMBAH MINYAK SIAP MENCEMARI LINGKUNGAN

Sementara pencemaran air terjadi karena minyak bumi yang didapat dari dalam perut bumi jatuh diatas permukaan tanah dan terserap ke dalam tanah sehingga mencemari air tanah. Selain itu, sungai-sungai kecil yang berlokasi di dekat tempat pertambangan ini juga ikut tercemar akibat dari adanya aktivitas penambangan. Air yang pada mulanya layak dikonsumsi menjadi tidak layak dikonsumsi baik untuk manusia maupun hewan-hewan. Sehingga keberadaan pertambangan minyak tradisional ini menimbulkan ketidakseimbangan ekosistem.

Terutama untuk beberapa titik sumur penambangan dan tempat pemasakan minyak yang berada kurang dari 500 meter dari pemukiman masyarakat sehingga dikhawatirkan beberapa sumur-sumur yang biasanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti mandi, masak dan mencuci menjadi tercemar minyak.